BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kenakalan Siswa

2.1.1 Pengertian Kenakalan

Kenakalan menurut Willis (dikutip dalam Mahmud, 2021:35-43) itu biasa disebut dengan istilah *juvenile delinquency*, kata *juvenile* berasal dari bahasa latin yaitu *juvenilis* yang berarti anak-anak atau anak muda. Sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin *deliquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian jika ditinjau dari pengertian *juvenile deliquency* dan diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut atau onar yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Kartini, K (2017:6) juga mengatakan bahwa "Kenakalan remaja merupakan sebuah perilaku *dursila* (jahat) atau kenakalan bahkan kejahatan anak-anak muda yang juga merupakan gejala *patalogis* (sakit) secara sosial pada anak yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga anak mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang yang merugikan dirinya sendiri maupun yang ada di sekitar dirinya".

Hal serupa diungkapkan oleh Ganjar (2016:143) bahwa siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, berpotensi menimbulkan kekacauan yang mengganggu, perilaku inilah yang dapat didefinisikan sebagai perilaku mengacaukan (*desruptive behavior).* Merujuk pada pendapat tersebut bahwa siswa yang melanggar peraturan sekolah sudah jelas melakukan kenakalan karena siswa melanggar statusnya sebagai seorang siswa

sehingga dampaknya mampu mengganggu proses pembelajaran di kelas seperti berkata tidak sopan, tidak patuh terhadap guru bahkan membantah meskipun guru telah memberikan nasihat.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Kenakalan

Menurut Elfi Muawanah (dikutip dalam Nisa. A, 2018:114) bahwa jenis kenakalan siswa dikelompokkan menjadi 3 antara lain: (1) Kenakalan ringan yaitu hanya memuaskan kesesatan main-main saja dan iseng semata. (2) Kenakalan sedang yaitu merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain. (3) Kenakalan barat yaitu sudah mencapai tingkat merugikan orang lain.

Zakia Drajat & Qaimi (dikutip dalam Asikoh, 2017:26-29) menyatakan bahwa suatu kenyataan yang mencemaskan belakangan ini adalah keberanian siswa atau anak dalam melakukan berbagai pelanggaran sosial baik wanita maupun pria dan berpendapat bahwa hubungan antara wanita dan pria tidak perlu dibatasi apalagi dikontrol oleh orang tua. Sehingga kenakalan siswa yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dalam dunia pendidikan terbagi menjadi tiga bagian antara lain sebagai berikut :

2.1.2.1 Kenakalan yang merusak nilai-nilai moral seperti tidak membawa buku sesuai dengan jadwal mata pelajaran, mengganggu ketenangan dalam proses pembelajaran, berbuat tidak sopan pada teman, merusak sarana dan prasarana sekolah atau dengan kata lain adalah fasilitas sekolah, berkelahi dengan teman,tidak mandi datang ke sekolah, tidak patuh terhadap gurunya bahkan memberikan gelar atau julukan yang tidak baik kepada gurunya.

2.1.2.2 Kenakalan yang merusak nilai-nilai sosial seperti terlibat tawuran dan tindak kriminal, sudah pandai dalam hal berjudi bahkan membawa benda tajam ke sekolah.

2.1.2.3 Kenakalan dalam hal berpenampilan seperti tidak memasukkan baju atau memakai seragam yang rapi pada waktu sekolah, tidak memakai kaus kaki, tidak memakai ikat pinggang dan sepatu hitam yang mana juga sesuai dengan aturan sekolah, berpenampilan tidak rapi yaitu perempuan tidak merapikan rambutnya dan laki-laki berambut gondrong bahkan mewarnai rambut serta memakai baju transparan atau tembus pandang.

Bentuk-bentuk kenakalan siswa juga menurut Imam Musbikin (dikutip dalam Zulkarya, 2020:25-28) antara lain sebagai berikut :

Pertama, bolos atau tidak masuk kelas dimana siswa yang senang membolos dari sekolah merupakan satu bentuk kenakalan siswa yang melanggar kedisiplinan. Masalah kedisiplinan ini merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah selama ini. Bahkan sering masalah disiplin digunakan sebagai barometer kemampuan kepala sekolah ataupun guru. Maka bila siswa berada di sekolah ia berada dibawah kekuasaan kepala sekolahnya, yang mana sekolah memikul tanggung jawab pokok bila pelanggaran oleh siswa terjadi dalam rangka program sekolah.

Kedua, sering berkelahi, perkelahian seringkali diawali oleh adanya *bullying* yang secara emosional seperti menolak, meneror, mengisolasi atau menjauhkan ras, ketidakmampuan dan etnis. Sedangkan yang secara verbal seperti memberikan nama panggilan yang buruk dan mengejek (kebanyakan siswa perempuan). siswa laki-laki juga yang memiliki kebiasaan nonton adegan perkelahian atau kekerasan tersebut

maka saat dewasa siswa tersebut memiliki kemungkinan 3x lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan siswa yang tidak pernah menonton. Begitupun dengan siswa perempuan yang waktu kecil sering menonton adegan kekerasan cenderung setelah besar akan suka memukul, menendang, menghina bahkan mencekik orang lain. Berdasarkan hal diatas tersebut, muncullah sifat yang suka bertengkar yang mana pertengkaran adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan dan kekerasan. Pertengkaran yang sering terjadi dalam bentuk adu mulut atau dengan kata lain saling mengejek satu sama lain dan mengganggu teman dalam pembelajaran seperti menarik jilbab atau rambut dari belakang, yang mana hal ini mudah memancing siswa lainnya untuk melakukan pertengkaran. Mengejek yang dilakukan siswa adalah mengejek teman yang tidak mandi datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas dan mengejek teman yang dihukum oleh guru bahkan mengejek dengan memanggil nama panggilan orang tua

Ketiga, berpakaian tidak sopan. Siswa banyak meniru kebiasaan berpakaian atau berpenampilan dari berbagai sumber seperti televisi dan saat ini banyak terlihat jelas bahwa siswa sekolah dasar sudah banyak yang memiliki HP. Dengan sumber tersebut siswa dengan mudah untuk melihat, mengamati bahkan mempraktekannya seperti menggulung lengan baju kiri dan kanan, melebarkan kerak baju, baju dikeluarkan dari dalam celana seperti siswa berpakaian rapi lainnya, memakai rok yang pendek, tidak memakai kaus kaki, melipat ujung kaus kaki agar terlihat pendek bahkan seperti tidak memakai kaus kaki, seragam kotor bahkan bau dikarenakan jarang mandi dan suka bermain yang berlebihan.

Jensen (dikutip dalam Hidayatullah, 2019:76-83) juga mengatakan bahwa jenis-jenis kenakalan siswa antara lain: (1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian menyakiti teman seperti melakukan penganiayaan dan lain-lain. (2) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti menikmati karya pornografi, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas. (4) Kenakalan yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, mencontek, keluyuran setelah pulang sekolah dan pada malam hari tanpa tujuan yang jelas, berbohong, mengingkari status orang tua dengan cara kabur dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Kenakalan memiliki beberapa tingkatan menurut Sunarwiyati. S (dikutip dalam Sumani, 2019:913-916) antara lain : (1) Kenakalan biasa yang meliputi suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa izin orang tua. (2) Kenakalan khusus yang meliputi perilaku siswa seperti menyembunyikan barang milik teman, susah untuk diatur atau asik bermain, melanggar aturan sekolah dengan memakai seragam yang tidak sesuai harinya, terlambat masuk sekolah, berbohong, mengganggu teman, meminta uang milik teman, memanggil nama teman dengan sebutan nama orang tua.

2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan

Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Sedangkan faktor

eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya (Ritonga, 2018: 32).

Menurut Tohirin (dikutip dalam Ardiani, Kurnianto & Ariyanto, 2018:42-43) faktor yang sering mempengaruhi kenakalan pada siswa antara lain :

2.1.3.1 Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga merupakan tempat pembentukan sikap kepribadian siswa dan perkembangan pembentukan dasar sikap serta pertumbuhan tubuh karena keluarga adalah pendidikan atau madrasah pertama dalam hidup seorang siswa. Sebagaimana pengaruh keluarga memang sangat terasa pada segala tingkah laku siswa dan keluarga juga merupakan mercusuar arah dan kemauan pendidikan anak-anaknya dimana keluargalah yang menjadi pembentuk pertama anak.

Kurang pengertian orang tua tentang mendidik anak juga merupakan faktor penyebab kenakalan siswa dalam lingkungan keluarga tersebut dimana, dalam mendidik anak perlu diperhatikan bagaimana perlakuan orang tua terhadap siswa seperti pemberian kasih sayang, adil bahkan sebagai teman berbagi cerita yang harus mampu membuat anak merasa aman dan nyaman tanpa adanya rasa takut kena marah serta dibanding-bandingkan dengan saudara lainnya sehingga anak merasa memiliki kebebasan.

Selain tentang bagaimana mendidik siswa, perhatian serta kasih sayang. Orang tua juga perlu mengetahui pemanfaatan waktu luang demi kondisi mental anaknya

yang ingin penyegaran diri dalam kehidupan sehari-hari bukan kesibukan yang membebaninya. Masyarakat termasuk juga orang tua beranggapan bahwa kosongnya waktu luang harus diisi dengan hal yang bermanfaat dan jika bermain-main atau menyalurkan hobi dan sebagainya dianggap membuang waktu saja. Sehingga siswa akan merasa tertekan bahkan seringkali mencuri waktu sekolah dengan bolos atau lari dari jam sekolah hanya untuk merasakan bermain-main tersebut dan lain sebagainya.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya siswa mendapatkan pendidikan yang pertama kali keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang harmonis akan membawa dampak yang positif bagi anak dan begitupun keluarga yang buruk akan membawa dampak negatif, maka tidak heran jika timbulnya kenakalan siswa besar kemungkinan berasal dari keluarga siswa tersebut (Imam Masbukin dalam Zulkarya, 2020: 30-31)

2.1.3.2 Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah pendidikan orang tua, dimana guru menjadi orang tua kedua setelah orang tua kandung di rumah. Adapun faktornya adalah pertama yakni kurangnya pendidikan agama yaitu penanaman jiwa agama anak sejak dini dengan jalan membiasakan mereka untuk melakukan sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya menghargai hak milik orang lain, selalu berkata terus terang, benar dan jujur, suka menolong, memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya.

Penanaman kebiasaan yang baik inipun haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berada disekitarannya agar mudah mendapatkan contoh-contoh yang baik pula yang nantinya dari sebuah contoh hingga menjadi sebuah kebiasaan bahkan kepribadian atau karakter dan yang memiliki karakter yang baik dengan sendirinya akan terhindar dari kelakuan-kelakuan buruk.

Kedua, pemberian hukuman kepada siswa yang tidak mengandung nilai penyadaran bagi siswa itu sendiri agar tidak mengulanginya lagi juga perlu di perhatikan saat pemberian hukuman tersebut, dikarenakan hukuman yang diberikan akan menjadi bahan simpanan atau dendam bagi siswa untuk di kemudian hari. Hukuman tersebut, akan menjadi pengalaman bagi siswa sehingga dengan sendirinya akan menjadi pembelajaran yang baik jika hukuman tersebut mengandung nilai edukasi atau pendidikan dan juga akan menjadi pengalaman buruk bagi siswa. Maka siswa yang mengalaminya akan merasa takut bahkan tidak ingin bertemu dengan mata pelajaran tersebut dikarenakan gurunya.

Ketiga, pendidikan dalam sekolah yang kurang baik seperti bagaimana strategi guru dalam pembelajaran dengan rajin masuk mengajar dalam kelas atau setiap mata pelajaran, mengerti situasi kondisi siswanya selama pembelajaran dan sebagainya yang baik bagi siswa maupun guru itu sendiri karena salah satu faktor penyebab siswa menyontek dan tidak mengerjakan tugas rumah atau PR yaitu, guru memberikan soal yang tidak pernah diajarkan materinya dalam kelas terlebih saat ulangan semester pasti siswa yang memiliki IQ rendah atau sedang, sulit mengerjakannya sehingga menyontek pada temannya yang dianggap pandai dan bisa mengerjakan soal tugas tersebut. Nah, dengan kata lain bahwa guru yang jarang

masuk mengajar akan berbeda dengan guru yang sering masuk mengajar begitupun siswa yang sudah masuk materi tersebut dengan siswa yang belum masuk materi tersebut. Hal ini bisa diketahui pada rapat guru-guru sebelum diadakannya ulangan semester kemudian rapat sebelum penerimaan rapor yang mana dalam pertemuan inilah guru-guru akan menyampaikan kendala-kendala yang dialami selama pembelajaran dan siswa akan terdeteksi yang melakukan kenakalan dikarenakan proses penilaian akan dilakukan dengan tujuan pengisian rapor.

2.1.3.3 Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat siswa bergaul sehingga dalam berperilaku kesehariannya memiliki banyak sifat, dengan adanya lingkungan yang buruk akan berdampak pula bagi siswa tersebut kemudian pergaulan yang mempengaruhinya akan berdampak pula kepada teman-temannya di sekolah bahkan siswa lain akan terpengaruh dengan apa yang sudah dibawakannya dari lingkungan yang ditempati (Ardiani, Kurnianto & Ariyanto, 2018:48).

Hal yang harus diperhatikan guru maupun orang tua adalah bagaimana upaya menekan sedini mungkin pengaruh lingkungan sekitar terhadap pola sikap dan tingkah laku yang tertanam pada diri siswa, karena lingkungan memberikan pengaruh sangat kuat terhadap tingkah laku siswa. Lingkungan pergaulan siswa harus senantiasa dipantau dan dikontrol, karena banyak kasus yang mengatakan tidak sedikit siswaa tersebut dari keluarga baik-baik, hanya karena salah pergaulan yang akhirnya menjadi anak yang brutal dan berani terhadap orang tuanya.

2.1.4 Siswa Sekolah Dasar

2.1.4.1 Pengertian Siswa Sekolah Dasar

Menurut Jatmaika (dikutip dalam Wulandari, 2018:9) bahwa siswa sekolah dasar adalah mereka yang berusia 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan siswa akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat siswa pada periode ini terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah siswa tersebut akan cenderung untuk melakukan berbagai aktivitas yang akan berguna perkembangannya kelak.

2.1.4.2 Periode Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Siswa Sekolah Dasar

Notoatmodjo (dikutip dalam Wulandari, 2018:9-10) mengatakan bahwa siswa yang memasuki usia 6-7 tahun dianggap sudah matang untuk masuk dunia persekolahan. Pada umumnya kelas rendah terdiri dari siswa kelas I–III sekolah dasar dengan usia kisaran 6-9 tahun dan siswa kelas tinggi terdiri dari siswa kelas IV-VI sekolah dasar dengan kisaran usia 9-12 tahun serta telah memiliki 2 karakteristik antara lain :

Pertama, siswa kelas rendah memiliki karakteristik seperti memiliki kecenderungan memuji diri sendiri, memiliki korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, suka membanding-bandingkan dirinya dengan yang lain, memiliki keinginan nilai rapor yang tinggi atau nilai baik tanpa mengetahui apakah prestasi yang dimilikinya pantas untuk diberi nilai baik atau buruk, tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada

didalam dunianya dan jika tidak mampu menyelesaikan soal maka soal tersebut dianggap tidak penting.

Kedua, siswa kelas tinggi memiliki karakteristik seperti adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, realistik terhadap ingin tahu dan ingin belajar, muncul keinginan untuk memenuhi keinginannya belajar dan menyelesaikan tugas mata pelajaran yang disukainya sendiri namun tetap saja membutuhkan seseorang yang dewasa atau yang bisa membantu (umur 11 tahun), menganggap atau memandang penting nilai rapor untuk dibanggakan kepada orang lain dan pada masa ini sudah mampu membentuk kelompok bermain dengan mencari permainan baru untuk dimainkan bersama-sama tanpa mengikuti permainan tradisional.

2.1.4.3 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Persoalan yang terjadi saat ini dalam proses pembelajaran pada siswa sekolah dasar adalah masih banyak pendidik atau guru yang masih belum dapat membedakan antara strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran. Bahkan, masih ada juga pendidik yang salah memperlakukan siswa karena kurang pahamnya dalam melihat karakteristik yang dimiliki siswa sebab karakteristik disetiap tingkatannya berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan Septiani (2020:9) yang menyatakan bahwa karakteristik siswa sangat penting untuk diketahui oleh seorang guru, yang mana hal ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran seperti metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Reigeluth (dikutip dalam Septiani, 2020:10) yang merupakan seorang ilmuwan pembelajaran yang secara tegas menempatkan karakteristik siswa sebagai satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan

pembelajaran yang juga diperjelas oleh pakar ilmuan pembelajaran lainnya seperti Banathy, Romiszowski, Dick dan Carey, Gagne dan Degeng bahwa dalam mengidentifikasi karakteristik siswa sangat penting dilakukan sebelum pemilihan dan pengembangan pembelajaran. Maka, seorang guru mampu mengetahui ciri-ciri dari siswa agar perkembangan pembelajaran menjadi optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Karakteristik siswa umur 6-12 tahun terbagi menjadi 4 bagian antara lain (Supariasa dalam Wulandari, 2018:11-12): (1) Berupa fisik atau jasmani seperti pertumbuhan lambat dan teratur, anak wanita biasanya lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, anggota-anggota badan terus berkembang, peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus, pertumbuhan tulang yang sensitif terhadap suatu kecelakaan, pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tunggal, nafsu makan bertambah dan aktif. (2) Berupa emosi seperti suka berteman, ingin sukses, bertanggung jawab terhadap tingkah laku sendiri dan mudah mencemaskan masalah keluarga serta tidak ingin tahu terhadap lawan jenis. (3) Berupa sosial seperti senang berada didalam kelompok, berminat didalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan diri dan sikap sebagai seorang pemimpin, jujur serta sering membentuk teman-teman bermain. (4) Berupa intelektual atau pengetahuan seperti suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam proses pembelajaran dan keterampilan, ingin selalu mencoba dan ingin ingin selalu mengetahui sesuatu serta memberikan perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.

2.2 Kompetensi Guru

2.2.1 Pengertian Guru

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan mempunyai tanggung jawab serta pengalaman dari latar belakang pendidikan yang ditempuh dalam jangka waktu tertentu untuk membimbing dan membina siswa hingga dikatakan sebagai guru profesional, yang mana guru tidak hanya melakukan kegiatan belajar mengajar tetapi juga memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang tertentu yang kemudian membantu dalam melakukan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran (Hamid, 2017:274-285).

Menurut Tobrani (dikutip dalam Nidawati, 2020:141) bahwa istilah guru memiliki beberapa domain istilah seperti *ustadz, mualim, muaddib dan murabbi* yang kemudian diistilahkan ke dalam pendidikan yaitu *ta'lim, ta'dib* dan *tarbiyah*. Istilah *Mua'allim* lebih menekankan guru pada pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *Mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas siswa dan akhlak siswa dengan keteladanan dan istilah *Murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik jasmani dan rohani dengan penuh kasih sayang.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 mengenai guru dinyatakan bahwa guru mencakup: (1) Guru itu sendiri baik itu guru kelas, guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling atau bimbingan karier. (2) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah dan (3) Guru adalah jabatan pengawas.

Para ahli pendidikan mengatakan secara sosio-kultural bahwa guru merupakan profesi yang terhormat dimana guru menjadi panutan dan contoh bagi masyarakat karena memiliki keahlian, kemampuan dan perilaku yang pantas untuk dijadikan suri

teladan sehingga guru harus memiliki kriteria untuk memenuhi gambaran ideal dalam pandangan masyarakat. Profesi guru merupakan garda terdepan dalam pencapaian tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa karena guru lah yang menciptakan orang-orang pandai (Nidawati, 2020:142)

2.2.2 Peran Guru

Menurut Gary Flewelling dan William Higginson (dikutip dalam Kirom, 2017:72) bahwa peran guru dalam pembelajaran di kelas masa depan antara lain sebagai berikut :

2.2.2.1 Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya *(Rich Learning Tasks)* dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan sosial.

2.2.2.2 Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.

2.2.2.3 Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.

2.2.2.4 Berperan sebagai guru yang membantu, guru yang mengarahkan dan memberi penegasan, guru yang memberi jiwa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, rasa gairah siswa untuk berani mengambil resiko (*Risk Taking Learning*) yang dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi *(Informer)*, fasilitator.

Hal yang senada juga diungkapkan Rusnam (2016:62-64) bahwa peran guru yang dianggap dominan dalam pendidikan antara lain : (1) Guru sebagai demonstrator, melalui peran ini guru hendaknya menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan serta mengembangkannya dengan tujuan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. (2) Guru sebagai pengelola kelas, melalui peran ini guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. (3) Guru sebagai evaluator, melalui peran ini guru mengetahui tujuan penilaian yang telah dirumuskan mencapai atau tidak, apakah materi pelajaran yang telah diajarkan siswa dikuasai atau belum serta apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat atau tidak. (4) Guru sebagai mediator dan fasilitator, melalui peran ini guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan karena media tersebut merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran baik yang berupa buku teks, majalah, koran dan sebagainya.

2.2.3 Tugas dan Fungsi Guru

Tugas utama seorang guru di sekolah ketika ilmu masih terbatas dan penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti saat ini yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap penting sehingga perlu harus adanya pelestarian akan hal tersebut. Peters (dikutip dalam Nidawati, 2020:148) menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi tiga aspek antara lain sebagai berikut :

3.2.3.1 Guru sebagai pengajar, dimana guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar selain menguasai ilmu dan bahan materi yang akan diajarkan.

3.2.3.2 Guru sebagai pembimbing, dimana guru dituntut mendidik dan tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan akan tetapi menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa.

3.2.3.3 Guru sebagai administrator kelas, dimana guru dituntut memiliki kemampuan tata ruang dan kemampuan menciptakan kondisi pembelajaran yang harmonis dan sehat.

Usman Uzer (dikutip dalam Sopian, 2016:89) juga mengatakan bahwa guru memiliki tugas baik yang terikat dengan dinas maupun di luar dinas dan dalam bentuk pengabdian yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu tugas guru sebagai profesi seperti (mendidik, mengajar dan melatih), tugas guru dalam bidang kemanusian di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan seperti guru dianggap lebih terhormat dibandingkan masyarakat pada umumnya.

Fungsi Profesionalitas Guru dan Dosen juga dinyatakan dalam UU No. 14 tahun 2005 pasal 7 ayat 1 yang mengatakan bahwa bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan mengacu pada antara lain : (1) Memiliki bakat dan minat, panggilan jiwa dan idealism. (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. (3) Memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. (5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

(6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesinalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalan, (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai tugas profesional guru memiliki peranan profesi yaitu seorang guru diharapkan menguasai pengetahuan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada siswa yang berhasil baik, menguasai psikologi tentang anak, penanggung jawab dalam membina disiplin, penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa, pengembang kurikulum yang sedang dilaksanakan penghubung antara sekolah dengan masyarakat dan orang tua, pengajar yang terus menerus mencari dan menyelidiki pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya.

Seorang guru akan memperhatikan dalam aspek kepribadian siswa dengan memberikan tanggung jawab untuk memelihara disiplin dan bekerja tanpa mengganggu orang lain, memberi perhatian lebih atau khusus bagi siswa pendiam, penakut dan tidak lupa memahami serta memberikanbantuan sehingga dengan demikian seorang guru, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik karena guru yang sifatnya baik pun akan cepat marah jika siswanya sering berlaku tidak tertib maka salah satu caranya yang bisa membuat siswa tertib adalah kesibukan yang bermakna atau disebut tindakan edukatif (Ardiani, Kurnianto & Ariyanto, 2018:41).

Menurut Juntika (2016:61-62) bahwa sebuah konsekuensi dari fase perkembangan anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik khusus dalam berperilaku yang direalisasikan dalam bentuk tindakan-tindakan tertentu seperti pembangkangan atau tingkah laku yang melawan, serangan balik baik secara fisik maupun berupa kata-kata yang dikarenakan rasa kecewa akan tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginan yang dialaminya, berselisih, menggoda siswa atau anak lain dengan kata-kata ejekan atau cemoohan, persaingan atau rasa ingin lebih dari yang lain, tingkah laku berkuasa terhadap temannya seperti (memerintah, meminta dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri), mementingkan diri sendiri yaitu siswa yang ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak maka ia akan menangis bahkan marah.

2.3 Konsep Penanganan Kenakalan Siswa

2.3.1 Tindakan Edukatif

Tindakan edukatif menurut Suci (2019:1) adalah tindakan yang berkaitan dengan proses dan aktivitas pendidikan atau merupakan proses pembelajaran dalam rangka menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang mengembangkan potensi siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada beberapa pendapat para ahli tentang hukuman edukatif yaitu hukuman merupakan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja setelah terjadi suatu pelanggaran, kesalahan bahkan kejahatan oleh seseorang, yang mana dalam hal ini adalah orang tua, guru dan teman sebayanya sehingga tindakan yang diberikan oleh pendidik atau guru terhadap siswa yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar siswa

tersebut tidak akan mengulanginya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Tindakan edukatif itu merupakan sebuah tindakan hukuman dalam mengatasi kenakalan siswa yang berisikan atau dengan kata lain memberikan pembelajaran yang dibarengi dengan motivasi untuk kedepannya terhadap individual siswa yang terfokus pada model hukuman normatif yang kata normatif ini sendiri merupakan hukuman yang yang memperbaiki akhlak dan moral siswa seperti merendahkan suara ketika menegur karena jika mengeraskan suara siswa bukannya takut akan sebuah kesalahan yang telah diperbuat tetapi takut akan suara dan teriakan guru tersebut karena dengan sendirinya hal tersebut menjadi pengalaman buruk bagi siswa dihari-hari bersekolah dan masih banyak lagi beberapa tindakan edukatif lainnya yang diharapkan mampu dan bisa menangani kenakalan siswa.

2.3.2 Model Hukuman Normatif

Berbagai macam pengertian hukuman menurut pakar pendidikan antara lain: (1) Menurut M. Ngalim Purwanto (dikutip dalam Refika, 2019:179) hukuman itu adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang baik orang tua, guru dan sebagainya setelah melakukan pelanggaran, kejahatan atau kesalahan, (2) Y. Roestiyah (dikutip dalam Refika, 2019:179) juga menyatakan bahwa hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan anak, (3) Amir Daien Indrakusuma (dikutip dalam Refika, 2019:179) menyatakan hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa.

Dengan nestapa ini, anak akan menjadi sadar akan perbuatannya serta berjanji tidak akan mengulanginya lagi, (4) Menurut Malik Fadjar (dikutip dalam Refika, 2019:179) bahwa hukuman adalah usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa kearah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas, (5) Menurut Yanuar, A (dikutip dalam Refika, 2019:179-180) bahwa hukuman dalam dunia pendidikan adalah suatu usaha yang kita lakukan untuk mengembalikan siswa kearah yang lebih baik serta memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.

Berdasarkan beberapa pengertian dari pakar pendidikan, dapat disimpulkan bahwa hukuman dalam konteks pendidikan adalah usaha edukatif yang dilakukan secara sadar dan sengaja baik oleh guru maupun orang tua yang mengarahkan siswa dengan tujuan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan melalui pemberian motivasi kepada siswa agar menjadi pribadi berakhlak dan budi pekerti mulia serta memiliki intelektual handal (hukuman normatif).

Hukuman normatif merupakan hukuman yang bermaksud memperbaiki moral dan akhlak siswa sehingga berhubungan erat dengan pembentukan watak siswa seperti siswa yang sering berbohong maka guru akan membimbing bahayanya berbohong, siswa yang sering mengganggu temannya akan tidak memiliki teman bermain dan sebagainya dengan sepandai-pandainya kita sebagai guru dalam membimbing siswa sehingga tidak mengulanginya lagi bahkan menjadi contoh yang baik bagi siswa lainnya.

Peran pendidik dalam membentuk moral dan etika siswa merupakan langkah dan fundamental dalam upaya membentuk karakter bangsa secara menyeluruh.

Namun realita dilapangan masih menunjukkan beberapa masalah pokok yang menjadi akar krisis mentalitas dan moral lingkungan pendidikan nasional. Sebuah tindakan yang diberikan guru kepada siswa sangat erat kaitannya dengan berhubungan sosial antara guru dan siswa. Seorang guru dalam memberikan bimbingan atau arahan yang baik pada siswa yang berperilaku menyimpang tentu tidak hanya pandai dalam berkata-kata tetapi juga pandai dalam mendekatkan dirinya kepada siswa tersebut yang kemudian siswa merasa lebih dekat dan nyaman untuk berinteraksi dengan guru tersebut (Asikoh, 2017:30).

Pemberian sebuah hukuman yang baik dalam memperbaiki moral siswa dalam pembelajaran maupun lingkup sekolah, erat kaitannya dengan karakter siswa, dimana moral adalah bagian dari karakter itu sendiri karena dalam pendidikan karakter tersebut berisi berbagai tindakan yang mampu memperbaiki akhlak dan moral seseorang, yang dalam hal ini sangat baik bagi siswa. Sehingga pendidikan karakter ini, diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil, kerja keras, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi atau pendapat orang lain, mandiri, kreatif serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa tersebut (Annisa, 2019: 69-74).

Menurut Yanuar, A (dikutip dalam Refika, 2019: 176-189) bahwa hukuman adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya dan dalam kesepakatan para pakar pendidikan, terdapat tiga fungsi hukuman bagi siswa yaitu: (1) Fungsi Intrinsik yang berarti bahwa hukuman dapat menghalangi terulang kembali perilaku

yang tidak diinginkan pada diri siswa seperti jika sudah diberikan hukuman maka siswa tersebut tidak akan mengulanginya lagi dikemudian hari. (2) Fungsi Pendidikan yang berarti bahwa siswa tersebut akan mendapatkan pengalaman yang dijadikan pelajaran berharga yaitu siswa belajar dari benar atau salahnya suatu hukuman yang diberikan sehingga mampu menyadarkan akan adanya suatu aturan yang bisa menuntutnya untuk memastikan sesuatu bisa tidaknya dilakukan. (3) Fungsi Motivasi yang berarti setelah diberikan sebuah hukuman dan mendapatkan pengalaman tersebut maka siswa dengan sendirinya termotivasi untuk menghindari dirinya sendiri karena dalam menerima hukuman itu merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain adalah sesuatu hal yang memalukan sehingga timbul motivasi atau dorongan berperilaku wajar seperti menghargai teman dan saling membantu tanpa saling menjatuhkan.

2.3.3 Bentuk - Bentuk Penanganan Kenakalan Siswa

Menangani kenakalan siswa perlu adanya kepedulian sosial pada diri pribadi guru, yang mana hal tersebut yang mendorong secara alamiah untuk memberikan kepedulian atau bimbingan terhadap siswa yang berperilaku menyimpang. Siswa yang melakukan perilaku menyimpang tersebut sebenarnya kurang kasih sayang atau perhatian sehingga siswa merasa butuh perhatian dengan melakukan hal-hal yang bahkan tidak dilakukan oleh siswa lain ataupun teman sebayanya seperti mengganggu teman, mengambil barang milik teman tanpa sepengetahuan teman, dalam pembelajaran melakukan gerakan tambahan dan sebagainya sehinga mendapat perhatian.

Admizal (2018:163-180) mengatakan bahwa menanamkan nilai kepedulian sosial terdiri dari dua yaitu secara verbal dan non verbal. Secara verbal merupakan penanaman nilai kepedulian melalui pemberian motivasi, nasihat, cerita, teguran, hukuman dan pujian. Sedangkan cara non verbal melalui pembiasaan perilaku dan teladan. Dalam pemberian hukuman dalam proses pembelajaran dengan cara yang edukatif dengan tujuan memperbaiki moral siswa (model hukuman normatif) dengan cara antara lain:

Pertama, pelaksanaan proses pembelajaran seringkali mendapatkan perilaku menyimpang atau kenakalan siswa maka dengan sendirinya guru memberikan motivasi dan menyisipkan nasihat melalui pengalaman pribadi bahkan dengan cerita-cerita manusia berakhlak mulia seperti Nabi dan Rasul serta orang-orang mukmin yang diberikan contoh oleh Allah SWT dalam Al-Qur'An seperti Lukman dan lainnyakarena tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku siswa maka erat kaitannya dengan suasana belajar di ruangan kelas maupun diluar ruangan kelas yang disertakan upaya guru yang tepat dengan menumbuh kembangkan motivasi dalam belajar siswa didalam kelas maupun diluar kelas (Idi, A, 2016 :39).

Kedua, memiliki sikap tegas yang mana ketegasan yang dimaksud disini adalah tegas memberikan hukuman kepada siswa yang di dalamnya disisipkan nilai pembelajaran atau edukatif seperti, siswa tidak memberikan salam kepada guru ataupun orang yang lebih tua darinya ketika berada di sekolah maka saat proses pembelajaran guru mengajarkan untuk memberi salam kepada bapak/ibu guru lainnya yang berada di sekolah maupun orang yang lebih tua darinya bahkan kepada kedua

orang tua di rumah terkhusus ketika berangkat sekolah maupun meninggalkan rumah dengan memberikan contoh-contoh dalam hadits Nabi Muhammad SAW maupun orang-orang saleh lainnya.

Kemudian siswa jika melakukan keributan sehingga teman lainnya terganggu dan guru menjadi tidak nyaman dalam menyampaikan materi maka guru memberikan teguran dan nasihat kepada siswa dengan perlahan, mendekatinya kemudian menyampaikan teguran tersebut dan jika masih mengulangi hal tersebut barulah kita memberikan hukuman namun hukuman yang tidak membuat anak jera akan pembelajaran yang membuat pengalaman buruk baginya dan bukan pula hukuman yang asal menghukum tetapi dibarengi dengan hal-hal yang mendidik siswa yaitu seperti menyuruh siswa untuk menghafal doa-doa pendek didepan teman-temanya dan juga memberikan temannya untuk membantu agar siswa tersebut dengan sendirinya menghafal kembali doa-doa yang hampir selama ini dilupakan serta teman-teman yang lain juga mengingatnya lagi.

Tidak terlepas dari hal itu, siswa akan mendapatkan efek jera jika melakukannya lagi saat proses pembelajaran berlangsung. Namun hal tersebut tidak dipastikan adanya karena siswa memiliki karakter yang berbeda sehingga guru akan lebih memperhatikan hal tersebut ketika memberikan hukuman agar proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Ketiga, selain dengan memperlihatkan bagaimana cara mengatasi kenakalan siswa, guru juga harus sepandai-pandainya memberikan pembiasaan dan keteladanan yang baik bagi siswa dalam proses pembelajaran seperti memberikan pujian kepada

temannya yang telah membantu, siswa yang menjawab pertanyaan ketika diberikan pertanyaan, siswa mengerjakan tugas, siswa berpartisipasi pada kegiatan, siswa yang menjenguk teman sakit, siswa masuk kelas sebelum guru masuk kelas dengan kata-kata pujian seperti "Bagus", "Baik" dan "Pintar" contohnya seperti "Bagus itu nak" atau dengan menyebutkan nama langsung seperti "Baik Yana, terima kasih ya nak" dengan tujuan agar siswa lain termotivasi untuk melakukannya juga dibarengi dengan pemberian hadiah pada saat-saat yang berkesan yaitu nilai tugas rumah atau nilai ulangannya baik dan sebagainya.

Keempat, guru harus memiliki kepribadian baik, kasih sayang terhadap siswa, ketenangan hati maka akan dirindukan oleh siswa-siswinya. Guru yang dicintai adalah sosok yang menerima dengan tulus dan ikhlas, memiliki sifat ramah dalam berinteraksi dengan sesama, memahami orang lain, mengormati tanggung jawab, disiplin dalam sikap dan tugas-tugasnya dan mampu berinisiatif dan berinovatif. Seorang guru harus memiliki sikap yang baik yang bisa menginspirasi siswa agar tidak bosan atau mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak akan melalukan bolos serta menginspirasinya untuk melakukan hal yang membangun kedepannya atau dengan kata lain bermanfaat baginya dan orang lain. Istilah inilah, yang disebut dengan pendidikan penyadaran.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dimiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Guru dapat mendorong perilaku siswa yang sesuai aturan yang ada dengan mempergunakan penguatan positif (pemberian penghargaan) dan penguatan negatif (menarik hukuman). Guru dapat memberikan penanganan (tindakan edukatif model hukuman normatif) dalam merubah perilaku menyimpang pada siswa dengan cara antara lain (Darwis dalam Sylviana, 2016:73-75) :

Pertama,mempergunakan model seperti cara berpakaian, cara berbicara, gaya bahasa dan sebagainya yang bisa dilihat oleh anak ataupun siswa lain yang menjadi pandangan dalam proses belajar ketika melihat perilaku gurunya tersebut baik dalam hal penampilan maupun sikap dengan harapan siswa bisa memiliki dan menjadi proses pembelajaran bagi dirinya. Sehingga, jika dilihat dari proses penanganan kenakalan anak, maka digunakan dalam penanganan kenakalan siswa yang tidak mandi datang ke sekolah karena dari aspek cara berpakaian seorang guru inilah, anak bisa sadar dan melihat langsung.

Kedua, mempergunakan sistem hadiah yang biasa terdiri dari beberapa unsur dan dimaksudkan untuk mengubah perilaku sekelompok siswa (beberapa siswa) seperti suatu sistem yang dirancang dengan baik untuk menghadiahkan barang kepada siswa yang menampilkan perilaku yang sesuai dengan harapan menjadi contoh bagi yang lain dan seperangkat prosedur yang memberikan kesempatan kepada siswa saling bertukar hadiah yang mereka peroleh sebagai penghargaan atau

memberikan kesempatan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sehingga, jika dilihat dari proses penanganan kenakalan siswa, maka digunakan dalam penanganan kenakalan siswa yang mencontek jawaban teman, mengambil barang milik teman, terlambat datang ke sekolah, memaksa dibelikan jajan, merusak fasilitas sekolah karena dari aspek merubah perilaku tersebut oleh seorang guru inilah siswa bisa sadar dan melihat langsung.

Ketiga, mempergunakan konseling yang berisikan pertemuan secara pribadi antara siswa dan guru dengan harapan membantu siswa yang berperilaku menyimpang mengetahui bahwa perilakunya tidak sesuai dengan peraturan yang ada dan merencanakan perubahan terhadap perilaku siswa tersebut. Sehingga, jika dilihat dari proses penanganan kenakalan siswa, maka digunakan dalam penanganan kenakalan siswa yang memaksa dibelikan jajan, tidak mandi datang ke sekolah, merusak fasilitas sekolah dan lainnya karena dari aspek pendekatan kepada siswa oleh seorang guru inilah, siswa bisa sadar dan melihat langsung.

Hukuman edukatif menurut Yanuar, A (dikutip dalam Refika, 2019:182-184) berdasarkan metodenya antara lain : (1) Hukuman dengan isyarat seperti tatapan mata, raut muka, menghela napas atau dengan gerakan tubuh guru yang menunjukkan bahwasanya siswa yang melakukan kenakalan tersebut tidak disukai. Biasanya cara ini digunakan untuk siswa yang melakukan kesalahan atau kenakalan ringan seperti rebut dalam kelas, mengejek teman ketika dihukum guru dan lainnya. (2) Hukuman dengan perkataan seperti kata-kata nasihat, teguran, peringatan bahkan ancaman. Kata-kata nasihat yang berisi pemberitahuan tentang peraturan, teguran dilakukan apabila siswa melakukan pelanggaran 1x dan jika pelanggaran berulang-ulang atau 2x

maka guru bisa memberikan ancaman berupa hukuman lisan yang ultimatum agar siswa merasa takut dan berhenti dari kenakalan yang dilakukannya. (3) Hukuman dengan perbuatan seperti guru memerintahkan siswa yang melakukan kenakalan agar melaksanakan suatu pekerjaan seperti siswa lupa mengerjakan PR maka diminta agar menghafal perkalian atau doa'doa dan surah pendek, diminta untuk menulis di papan tulis dan melakukan hal edukatif lainnya berdasarkan arahan dari guru.

2.4 Penelitian Relevan

Setelah menelusuri berbagai bahan referensi, tidak ditemukan studi atau penelitian yang sama persis peneliti lakukan. Namun, penelitian tentang salah satu variabel yang diteliti di sini sudah banyak dilakukan peneliti sebelumnya antara lain :

2.4.1 Ade Irma Islam Zulkarya (2020) Studi Pemikiran Imam Musbikin dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar. Hasil studi menunjukkan bahwa pandangan Imam Musbikin tentang kenakalan siswa usia SD adalah suatu kecenderungan (Gharizah) yang dilakukan oleh anak usia antara 7 hingga 12 tahun yang dianggap menyimpang atau perilaku negatif dan tidak sesuai dengan persepsi orang tua maupun guru atau aturan yang ada. Konsep yang ditawarkan oleh Imam Musbikin dalam mengatasi kenakalan siswa adalah bukan bagaimana caranya mematikan kenakalan siswa tersebut tetapi membelokan,mengangkat dan meningkatkan kecenderungan tersebut ke arah lain. Contohnya seperti siswa yang merusak bunga ditaman sekolah maka guru di sekolah mengurangi dan membagi-bagi bunga tersebut agar dia mengetahui hakikat dan susunannya. Kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk merawat dan memelihara bunga ditaman sekolah tersebut.

Cara mengatasi kenakalan usia SD menurut Imam Musbikin bisa dilakukan dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

2.4.2 Sarah Nisrina Fatin (2019) Upaya Guru Menangani Kenakalan Siswa dalam Proses Pembelajaran di MIM Gading 1 Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten Tahun 2018/2019. Dari hasil studi menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran di MIM Gading 1 Belang Wetan yaitu seperti ramai atau ribut, membuat gaduh atau keributan, usil, ingin menang sendiri, bertengkar, membangkang dan lain sebagainya. Cara mengatasi dalam proses pembelajaran yaitu dengan selalu memperhatikan siswa terutama mereka yang lebih aktif atau berpotensi bisa menimbulkan kenakalan tersebut seperti saat menjelaskan melirik atau melihat ke arahnya dan sebagainya yang dengan sendirinya siswa merasa diperhatikan atau dipantau oleh guru.

2.4.3 Sri Handayani (2017) Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Dari hasil studi menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017 seperti menyembunyikan barang teman, berkelahi, ramai, suka mainan dan tidak memperhatikan pada saat pembelajaran, membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, susah untuk diatur, meminta uang temannya, merokok, melanggar aturan sekolah dengan tidak memakai seragam sesuai harinya, terlambat masuk kelas, berbohong, usil mengganggu temannya, memanggil nama temannya dengan sebutan nama orang tuanya bahkan mengunggah

gambar yang tidak baik di akun *facebook*nya. Upaya guru dalam menangani perilaku kenakalan siswa adalah upaya preventif, upaya kuratif dan upaya pembinaan.

2.4.4 Nanang Sigit Prasetyo (2019) Upaya Guru dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Kelas IV Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SDN 1 Nologaten Kabupaten Ponorogo. Dari hasil studi menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan siswa kelas IV SD Negeri 1 Nologaten Kabupaten Ponorogo masih terbilang tahap biasa atau wajar seperti tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan arahan guru, membuang sampah sembarangan, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau siswa, mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau saat diskusi, berbicara kotor atau tidak sopan dan tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan atau *ngeyel*. Cara mengatasi kenakalan siswa yang dilakukan terdiri 4 tahap yaitu pembukaan, penanganan, tindak lanjut dan penutup dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok yang hasilnya efektif karena mampu mengurangi 4 kenakalan siswa seperti sikap tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan arahan guru, membuang sampah sembarangan, berbicara kotor.

2.4.5 Istiqomah (2020) Upaya Guru Kelas dalam Menangani Kenakalan Siswa di Kelas VIdi MI Al Falah Desa Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2020/2021. Dari hasil studi menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa kelas VI MI Al Falah Banjaranyar yaitu terlambat masuk sekolah, jarang mengerjakan tugas, membolos, berkelahi, mencuri, usil dan jail, sering mengganggu temannya

ketika sedang belajar, kesiangan datang sekolah, malas dan menyontek. Faktor yang mempengaruhi penyebab kenakalan siswa tersebut yaitu keluarga yang mana keluarga kurang perhatian dan kasih sayang, keluarga *Broken Home*. Kemudian faktor lingkungan masyarakat seperti pergaulan bebas. Upaya yang dilakukan seperti pengawasan dan penanganan seperti memberikan pengertian atau pembinaan serta motivasi dan pembiasaan terhadap hal-hal positif.

2.5 Kerangka Berpikir

Kenakalan siswa biasanya diketahui sebagai suatu kondisi dimana siswa berperilaku menyimpang atau melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran ataupun di luar pembelajaran namun masih dalam lingkup sekolah. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa beragam, sehingga mengenali ataupun menanganinya perlu dari usia sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar tidak merusakmoral dan akhlaknya yang akan menjadi karakter siswa sampai dewasa nanti. Pada tahap awal, upaya yang dilakukan guru dalam menangani kenakalan yang dilakukan siswa merupakan hal yang paling penting dikarenakan guru dianggap sebagai contoh yang paling diikuti siswa dibandingkan orang tua di rumah. Sehingga mudah dan kesempatan bagi guru dalam menangani kenakalan siswa tersebut. Berdasarkan kajian pustaka yang dijadikan rujukan penelitian, maka dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut :

Kerangka Pikir

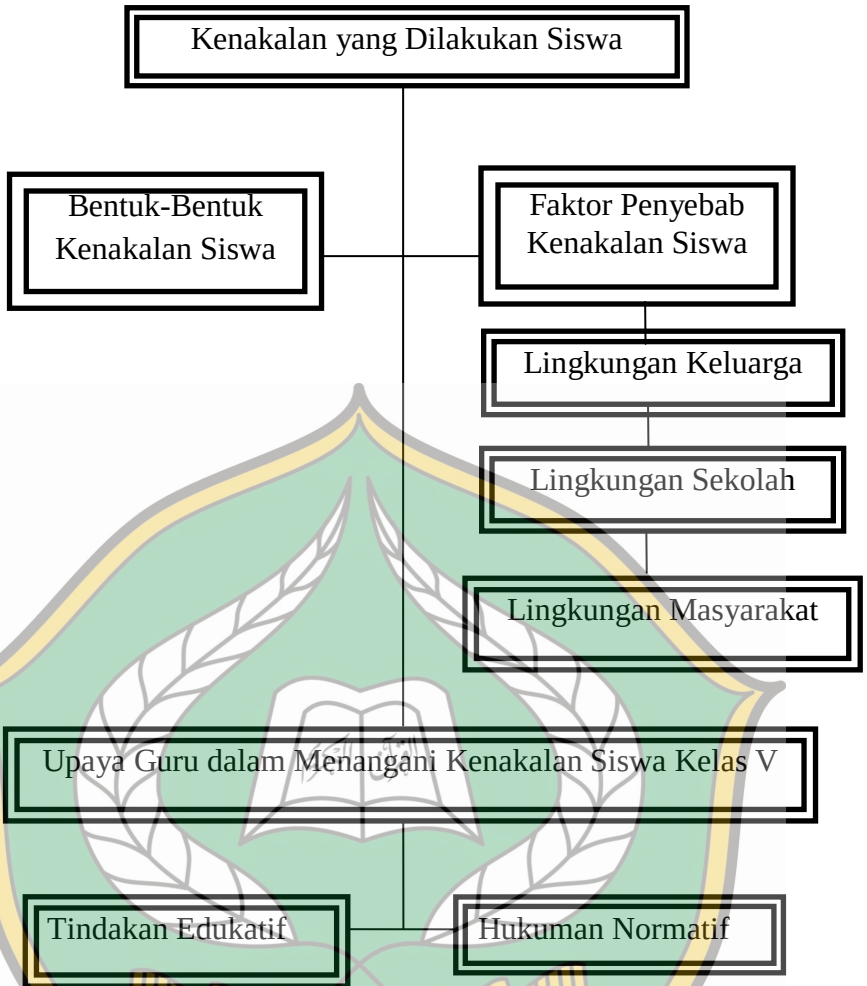

Berdasarkan gambar bagan diatas tentang kerangka pikir kenakalan siswa maka dapat dipahami bahwa kenakalan siswa disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dengan upaya menerapkan tindakan edukatif model hukuman normatif.